



Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan dan Konseling

Mohammad Rizky Adi Syahputra, Muhammad Yunus Efendi, Bakhrudin Al Habsy

¹²³ Universitas negeri Surabaya, Indonesia

Email: mohammadrizky.23054@mhs.unesa.ac.id

Lidah Wetan Kec. Lakasantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: mohammadrizky.23054@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This article discusses the importance of a multicultural approach in guidance and counseling, in a country rich in cultural diversity. Within this context, counselors are expected to understand and appreciate the cultural differences faced by clients, including different values, norms, and perspectives. Multicultural counseling not only increases the effectiveness of the counseling process, but also creates a safe counseling environment for clients to express themselves. By understanding the client's cultural background, the counselor can minimize potential conflicts and increase confidence in the counseling relationship. This research uses a qualitative method with a literature study to explore the challenges and solutions in multicultural counseling practice. The findings of this article suggest that sensitivity to cultural diversity is essential for successful inclusive and responsive counseling.*

Keywords: *counseling, multicultural, cultural diversity, counseling practice.*

Abstrak. Artikel ini membahas pentingnya pendekatan multibudaya dalam bimbingan dan konseling, dalam sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya. dengan konteks ini, konselor diharapkan untuk bisa memahami dan menghargai perbedaan budaya yang dihadapi oleh klien, termasuk dalam nilai-nilai, norma, dan cara pandang yang berbeda. Konseling multibudaya tidak hanya meningkatkan efektivitas proses konseling, tetapi juga menciptakan lingkungan konseling yang aman bagi klien untuk mengungkapkan diri. Dengan memahami latar belakang budaya klien, konselor dapat meminimalisir potensi konflik dan meningkatkan kepercayaan diri dalam hubungan konseling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur untuk mengeksplorasi tantangan dan solusi dalam praktik konseling multibudaya. Hasil temuan artikel ini menunjukkan bahwa kepekaan terhadap keragaman budaya sangat penting untuk keberhasilan konseling yang inklusif dan responsif.

Kata kunci: Konseling Multibudaya, Keberagaman Budaya, Praktik Konseling

1. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia ialah negara yang memiliki berbagai macam dan beraneka ragam suku dan budaya. Hal ini memberikan bahwa Negara Indonesia kaya akan budaya yang dimiliki warganya di aneka macam daerah. Keragaman budaya (multikultural) yang dibawa oleh individu maupun kelompok artinya peristiwa alami yang lahir dari suatu interaksi, cara pandang yang berbeda. maupun berlainan sehingga membentuk sikap budaya berasal individu dan kelompok tersebut dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat pada daerah setempat. sehingga, keanekaragaman budaya yang dibawa oleh klien asal mulai kepercayaan, latar belakang sampai etnis yang berbeda. menuntut konselor menjadi penyedia dan pembantu dalam pelayanan konseling buat dapat memahami secara penuh akan budaya klien yang dibawanya. Pada masyarakat multibudaya, perbedaan antara individu maupun kelompok adalah suatu hal yang wajar yang biasa terjadi dalam suatu kehidupan warga apalagi di Negara Indonesia ini yang kaya akan budaya. Keragaman budaya seperti etnis, gender, latar belakang, geografis, ras, usia, kondisi fisik juga keragaman suatu kepercayaan, karakteristik pribadi, sosial serta kemampuan intelektual ialah keragaman yang fitrah serta awam terjadi pada kehidupan (Ulya, M. et al., 2024).

m Menurut Erlamsyah (2018) Indonesia merupakan masyarakat multibudaya dengan beraneka ragam suku atau etnik, dan agama yang hidup berdampingan. Di sekolah

multibudaya juga terjadi; anak-anak dari berbagai etnik atau suku saling berinteraksi, bekerjasama dan berbagi dan belajar secara bersama. Interaksi multibudaya di sekolah di satu sisi memberi kesempatan baik bagi anak untuk mempelajari, menerima dan respek terhadap budaya orang lain. Di sisi lain, interaksi antar individu yang berbeda budaya dapat menimbulkan bias dan konflik, mengabaikan atau menolak budaya orang lain karena kurang memahami satu sama lainnya.

Kata budaya adalah kata yang multidimensi. Multibudaya berakar dari konsep budaya. Sehingga multibudaya bermakna pertemuan antara beberapa budaya, Manusia merupakan individu yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan membawa budaya yang menjadi ciri. Individu yang merupakan salah satu komponen dalam lingkungan tentunya memiliki budayanya sendiri sendiri. Hal tersebut terjadi karena individu memiliki etnografik, demografik dan status sendiri sendiri. Individu yang tinggal di suatu tempat akan berbeda dengan tempat lain. Baik dalam hal berbicara maupun berpakaian. Begitu pula individu yang lahir dari sebuah keluarga akan berbeda dengan individu yang lahir dari keluarga lainnya. Hal itu terjadi karena iklim pendidikan dalam keluarga yang berbeda (Mufidah, E.F., 2021).

Keberagaman budaya atau aspek multikultural di lingkungan sekolah telah menjadi dasar yang krusial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif. Dalam menghadapi anak-anak dari latar belakang budaya yang beragam, konselor sekolah ataupun guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sensitivitas multikultural dalam praktik konseling mereka (Putri, M.H. et al., 2024).

Nugraha dan Sulistiana dalam Mufidah, E.F., (2021) mengatakan bahwa perbedaan perbedaan tersebut yang menjadi ciri masing-masing individu. Dalam proses konseling tentunya antara konselor dan konseli terjadi perbedaan budaya yang mengarah kepada terjadinya konseling multibudaya. Konseling multibudaya mengajarkan kepada individu untuk bisa menghargai perbedaan yang dimiliki dari sisi konseli maupun konselor karena adanya proses konstruk yang berbeda dari perjalanan masing-masing individu baik konselor maupun konseli. Oleh sebab itu dibutuhkan kepekaan juga dalam konseling multibudaya yang meliputi kepekaan dalam hal nilai budaya, pandangan hidup dan strategi atau intervensi yang tepat.

Menilik pada proses layanan konseling dimana merupakan suatu layanan dengan sifat layanan kuratif serta mengedepankan keterampilan komunikasi baik melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal saat proses konseling untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya, para ahli dalam beberapa karya tulisnya sering menemukan proses konseling dimana konselor kurang peduli terhadap adanya perbedaan budaya serta atributnya antara konseli dan konselor yang berdampak pada munculnya jarak antara konseli dan konselor dalam proses konseling. Menurut Nugraha & Sulistiana, (2017) Didalam proses konseling konselor dan konseli baik secara langsung atau tidak langsung nampak atau tidak nampak membawa serta seluruh atribut psikofisik yang unik meliputi kecerdasan, hakat, minat, sikap, motivasi dan sosio-budaya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bolton-Brownlee Supriadi dalam Nugraha & Sulistiana (2017) yang menyatakan proses konseling yang dilakukan oleh konselor sejauh ini hanya menitikberatkan pada aspek-aspek psikologis (kecerdasan, minat, bakat, kepribadian, dll) dan masih kurang memperhatikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling.

Dalam Permendikbud Tahun 2014 Nomor 111 menyatakan bahwa bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua kalangan tanpa diskriminatif. Artinya layanan diskriminatif disini yaitu layanan bimbingan konseling yang harus berempati terhadap klien tanpa membedakannya. Hal ini mengarah dan berkaitan pada budaya di negara Indonesia sendiri, dimana keragaman budaya membutuhkan layanan yang sejalan dengan nilai-nilai multibudaya sehingga terciptanya keharmonisan dalam pelaksanaan layanan (Umami, 2022).

Menurut Hidayat dalam Zakiyah et al., (2022) konselor harus memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri dan konseli, baik dalam segi fisiologis maupun psikologis. Hal tersebut merupakan atribut dalam konseling, sehingga dengan adanya pemahaman yang mendalam mengenai diri konselor dan konseli akan memudahkan pengembangan pendekatan-pendekatan dalam proses konseling. Membahas mengenai konselor sensitif agama dan budaya tidak terlepas dari pengertian konseling multikultural. Konseling lintas budaya atau bisa disebut multikultural secara umum merupakan suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan konseli yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling.

Konselor diharapkan ketika melakukan konseling memahami hal ini. Setiap konseli tentunya memiliki ketidaksamaan budaya. Konselor diharapkan mampu memiliki sifat unconditional positive regard atau sebuah konsep penerimaan tak bersyarat terhadap setiap konseli. Penerimaan tak bersyarat mengarahkan kepada penerimaan terhadap perbedaan yang ada disetiap konseli. Perbedaan tersebut terjadi karena proses konstruktif atau pengolahan informasi dari setiap individu yang berbeda. Proses pengolahan tersebut membentuk sebuah pengetahuan maupun skema berpikir yang berbeda dari setiap individu.

Para konselor dituntut untuk paham bahwa mereka sedang bekerja di sebuah zaman global yang berbasis budaya, konselor harus menyadari tengah menghadapi beragam manusia, bukan sekedar minoritas saat bicara tentang budaya masyarakat yang heterogen memiliki budaya sendiri yang membimbing perilaku. Dalam konteks ini, konseling sebagai penghubung antara manusia dan profesi penolong harus dapat memberikan pengaruh besar yang signifikan dan positif, sedangkan wilayah spesialisasi yaitu konseling pribadi, konselor harus memperlihatkan secara konsisten dan konklusif bahwa seorang konselor berorientasi secara multibudaya baik dalam teori maupun praktiknya, dan konselor memang efektif serta mampu sebagai konselor untuk budaya apapun dan dimanapun, di dalam konseling multibudaya, hasil-hasil yang ingin dicapai tidak boleh dihalangi oleh perbedaan budaya antara konselor dan konseli tentunya asumsi-asumsi dasar yang sering dinyatakan sebagai keberhargaan dan martabat yang melekat pada individu, penghargaan atas keunikan pribadi, hak individu bagi aktualisasi diri dan lain-lain, mengindikasikan komitmen konselor bagi konseling yang efektif untuk semua. konseli yang berbagai macam latar belakang budaya etnik religius atau sosial-ekonominya. Dengan demikian, yang sama pentingnya dengan komitmen tersebut adalah konselor harus bergerak menuju pengejaran aktif fondasi teoritis yang tepat, dan praktik-praktik yang efektif, kalau ingin berhasil melakukan konseling konseli dari latar belakang budaya yang berbeda-beda (Tarmizi, 2018).

Menurut Cross & Papadopoulos dalam Setyaputri (2017), Pemahaman/wawasan konselor dalam ranah multibudaya dirasa sangat penting karena budaya yang melatarbelakangi seseorang dapat memengaruhi cara berpikir mereka mengenai suatu hal, bagaimana perilaku sosial mereka dalam kelompok budaya yang sama (ingroup) dan

kelompok budaya yang berbeda (outgroup), bagaimana seseorang berkomunikasi serta bagaimana mengekspresikan emosi mereka. menyatakan bahwa adanya budaya terkait dengan pengakuan siapa diri kita dan bagaimana kita berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita.

Wibowo dalam Setyaputri (2017). Menjelaskan bahwa wawasan multibudaya sangat penting agar dapat memberikan pelayanan konseling secara efektif kepada semua sasaran layanan yang beraneka ragam. Oleh karena itu, wawasan multibudaya ini dapat digunakan konselor untuk memprediksi bagaimana identitas konselinya sebagai dasar strategi intervensi selanjutnya. Kurangnya wawasan konselor dalam ranah multibudaya dapat diakibatkan karena karakter yang mereka bangun di dalam dirinya. Dengan dimiliki dan dikembangkannya kedua belas karakter ideal konselor multibudaya yang diambil dari nilai luhur Semar tersebut, pelabelan yang dilakukan oleh konselor terhadap konselinya dapat diminimalisasi serta pelaksanaan konseling multibudaya dapat berjalan dengan efektif (Setyaputri 2017).

Pengetahuan guru bimbingan dan konseling mengenai pentingnya konseling multibudaya ini merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor untuk mengatasi masalah yang lebih luas dari keanekaragaman budaya konseli. Hal ini menjadi catatan penting dan PR bagi konselor mengingat keberagaman budaya yang dibawa oleh konseli sangat beragam terutama di Indonesia sendiri. Dengan demikian, seorang konselor harus memiliki pengetahuan secara khusus mengenai teknik konseling dan sosial budaya, sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan konseli, serta keterampilan dalam memodifikasi teknik-teknik konseling yang akan digunakan pada saat proses konseling secara efektif dalam latar budaya yang berbeda. Menyangkut hal tersebut konselor Indonesia juga perlu memahami ciri-ciri khusus budaya dan sub budaya dari bangsa Indonesia yang beraneka ragam serta mampu menjadikan keanekaragaman tersebut sebagai unsur pemersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Tabel 1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

No.	Data Penelitian	Sumber Data
1.	Hakekat Konseling Multibudaya	- Handayani, R., Wiantina, N. A., & Nurina, P. (2024). KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN PERAN KONSELING MULTIBUDAYA DI PESANTREN DAARUL MANSUR. <i>JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling</i>, 5(01), 47-52. - Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya. - Ulya, M., Nida, I. F., & El Husna, A. Z. (2024). TOLERANSI PERBEDAAN ALIRAN GERAKAN DAKWAH DI SUATU KELUARGA DALAM PERSPEKTIF

		KONSELING MULTIBUDAYA. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 7(2), 62-69.
2.	Definisi Bimbingan dan Konseling Multibudaya	1. Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya. 2. Khowatim, K. (2020). Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling). 3. Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimpelementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.
3.	Tantangan dan Hambatan Konselor Dalam Menerapkan Perspektif Multibudaya	1. Basaroh, E. A., Nabiha, K. A., Aditya, N. N., Putri, S. A., & Fachresha, Z. C. F. (2024). KONSELING MULTIKULTURAL: PENTINGNYA TOLERANSI NILAI DALAM PROSES KONSELING. Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier, 8(6). 2. Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling di Sekolah. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 10(1), 78-98. 3. Febrianti, T., Susanto, S., Wibowo, M. E., Bimbingan, P., & Kunci, K. (2017). Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor. In Prosiding Seminar Kaunseling Antarbangsa MALINDO (Vol. 5, p. 2017)

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. Sarwono dalam Munib & Wulandari, (2021) menyatakan bahwa studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti.

Menurut Creswell, John. W. dalam Habsy et al., (2023) studi literatur merupakan suatu rangkuman tertulis yang mencakup artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendefinisikan teori dan menyediakan informasi mengenai masa lalu dan masa kini untuk diorganisasikan berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan.

Metode studi literatur digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskripsi. Metode analisis deskripsi bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan

dan kemudian memberikan penjelasan serta pemahaman atas fakta tersebut (Habsy et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan pendekatan baru dalam layanan konseling, setelah sebelumnya dikenal pendekatan psikodinamik, person-centered, dan kognitif-behavioral, yang umumnya bersifat monobudaya. Konseling multibudaya melibatkan tiga hal utama: pertama, pentingnya mengakui keunikan individu; kedua, kesadaran bahwa konselor membawa nilai-nilai dari latar budaya mereka ke dalam sesi konseling, dan ketiga, bahwa konseli dari latar ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai budaya yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan konseling multibudaya bergantung pada penghargaan terhadap budaya konseli. Menurut Greets dan para antropolog, pemahaman terhadap budaya hanya bisa dicapai dengan mencoba memahami kehidupan di dalam budaya tersebut, John McLeod dalam Handayani, R. *et al.*, (2024).

Konseling multibudaya merupakan suatu proses membantu yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik konseling dalam mendapatkan dan menghargai kultural siswa atau klien. Proses konseling multibudaya meliputi seperangkat paradigma yang mengarahkan kepada penerimaan dan respek siswa terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Multibudaya mengandung beberapa kumpulan asal beberapa budaya. Budaya pada konteks ini diartikan pada beberapa hal yakni unsur etnografik yang mengarah pada etnisitas, kewarganegaraan, kepercayaan asal individu dan Bahasa yang dimiliki atau dipergunakan (Ulya, M. *et al.*, 2024).

Menurut Handayani, R. *et al.*, (2024) konseling multibudaya menuntut konselor untuk memahami budaya konseli dan membangun sensitivitas terhadap cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang berlaku dalam kultur tersebut. Konselor tidak perlu mempelajari seluruh budaya, tetapi harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan model yang dapat membantu mereka memahami gambaran dunia dan relasi konseli, sehingga klien merasa dipercaya dan terhubung secara kultural. David dan Kathlyn Geldard menyarankan bahwa konselor sebaiknya memahami latar belakang keluarga klien, lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang mendasari kehidupan konseli. Dengan cara ini, konseling multibudaya dapat berlangsung secara efektif, di mana konselor dapat menggunakan data-data seperti latar belakang keluarga, pendidikan, tempat tinggal, dan minat konseli untuk membantu memahami budaya mereka.

Rahmawati *et al.*, (2020) juga menjelaskan pada proses konseling multibudaya dipandang sebagai perjumpaan budaya (cultural encounter) antara konselor dan konseli. Dimana pada proses ini bertujuan :

- A. Mengetahui akan perilaku manusia yang berkaitan dengan etik dan emik.
- B. Pada penyajian tiap bab akan memperlihatkan berbagai contoh etik dan emik dari penelitian multi budaya.
- C. Budaya sebagai FILTER

Definisi Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Menurut Dayaksini & Yuniardi dalam khowatim (2020), Konseling pada umumnya merupakan hubungan dua orang, yang secara normal melibatkan konselor dan

konseli. dan selama bertahun-tahun bahwa terciptanya empathetic terhadap konseli cukup membuat hubungan konseling yang efektif.

Dalam masyarakat multibudaya, perbedaan antara individu maupun kelompok merupakan suatu yang lumrah yang biasa terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat apalagi di Negara Indonesia ini yang kaya akan budaya. Keragaman budaya seperti etnis, gender, latar belakang, geografis, ras, usia, kondisi fisik. Guru BK (konselor) sebagai tenaga profesional dalam pelaksanaan konseling yang membantu konseli dalam memecahkan suatu masalah, dimana konselor tersebut bertanggung jawab secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan konseling di sekolah. Konselor dituntut untuk memiliki keterampilan dan kompetensi-kompetensi secara khusus untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal, salah satunya yaitu memiliki kompetensi multikultural atau konselor memahami keragaman budaya klien yang dibawanya, dalam fenomena inilah konseling multibudaya adalah pilihan yang muncul atas permasalahan tersebut.

Konseling multibudaya adalah konseling yang baru populer 20 tahun belakangan ini. Nuzliah dalam Muhammad Yusuf (2016), konseling multibudaya ini adalah sebagai salah satu bidang praktik dalam kegiatan konseling yang menekankan pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, nilai-nilai pribadi yang dibawa oleh konselor dan konseli yang berasal dari tempat yang berbeda sehingga menghasilkan latar belakang budaya, ras, serta suku yang juga ikut berbeda sehingga mencerminkan latar belakang daerah asal yang dibawa ke dalam setting konseling (Umami, 2022). Secara resmi pada tahun 1960 dan 1970-an dikembangkan kegiatan konseling yang diperuntukkan untuk klien yang membutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda dari tradisi profesi. Banyak tokoh pemikir barat seperti Carl Rogers, Albert Ellis, dan Fritz Pels, menyatakan bahwa budaya orang kulit berwarna secara kualitatif berbeda dari budaya kulit putih. Oleh karena itu validasi dari teori atau Teknik ini didasarkan pada tradisi budaya yang harus dipertanyakan Ketika diterapkan interaksi orang yang berbeda budaya pada saat proses konseling

Kemampuan maupun keterampilan multibudaya yang harus dimiliki oleh seorang konselor sebagai berikut:

A. Konselor memiliki kesadaran mengenai budayanya sendiri serta bias akan budayanya (*awareness of own cultural values and biases*). Konselor harus menyadari bagaimana latar belakang budaya memengaruhi sikap dan nilai-nilai mereka sendiri. dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Perilaku dan kepercayaan konselor
 - a) Konselor dapat menyadari keterbatasan akan kemampuan/kompetensi multibudaya yang dimilikinya.
 - b) Konselor dapat menyadari bahwa latar belakang budaya dapat berpengaruh terhadap nilai, perilaku/sikap dan polemik proses psikologi
 - c) Ketidaknyamanan harus disadari konselor yang bersumber dari perbedaan budayanya dengan konseli.
- 2) Pentingnya konselor dalam menyadari kepekaan warisan dan nilai budaya yang merupakan hal penting dalam kegiatan konseling.

Pengetahuan

- a) Konselor dapat mengetahui bahwa antara bahasa/gaya komunikasi pada proses konseling dapat melahirkan dampak dan perbedaan.
- b) Konselor dapat mengetahui pengetahuan yang luas yaitu polemik normalitas, abnormalitas, proses konseling serta mengenai warisan budaya dan pengaruhnya, baik dari segi pribadi maupun profesional.
- c) Konselor memiliki pengetahuan tentang dampak sosial dirinya terhadap kliennya.
- d) Secara pribadi maupun profesional, konselor dituntut memiliki pengetahuan mengenai diskriminasi, pengaruh ketidakadilan, rasisme, dan persamaan.

Keterampilan

- a) Konselor sadar akan kemampuan dirinya, sehingga konselor dapat menggali lebih mendalam pelatihan atau pendidikan lanjutan yang menunjang kompetensi dalam konseling multibudaya, dapat mencari konsultasi dan mereferal konseli kepada tenaga ahli yang lain.
 - b) Konselor dapat banyak berlatih dengan konseli yang memiliki budaya yang berbeda sehingga menghasilkan pengalaman dari pelatihan tersebut dan dapat berdampak positif bagi kemampuan dirinya.
 - c) Konselor dapat memahami identitas dirinya sebagai makhluk hidup yang memiliki suku, budaya, etnik, dan ras.
- B. Konselor dapat memahami pandangan hidup konseli yang berbeda dengannya (*awareness of client's world view*) Konselor perlu memahami latar belakang budaya klien dan bagaimana hal tersebut memengaruhi nilai-nilai mereka.
- C. Konselor mampu mengembangkan strategi dan intervensi budaya yang tepat (*culturally appropriate intervention strategie*). Konselor harus mampu menghargai perbedaan budaya dan menggunakan keterampilan komunikasi yang sesuai untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi.

Konseling multibudaya merupakan proses interaksi antara konselor dengan konseli dengan latar belakang yang berbeda budaya sehingga hal ini diperlukan pemahaman terhadap konsep dan budaya lain terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan atau layanan secara efektif dan optimal sesuai dengan perspektif budaya konseli. Untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang baik dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan/kompetensi secara khusus mengenai konseling multibudaya yang harus dimiliki oleh konselor. Konselor perlu memahami karakter budaya dari konseli, serta dapat merancang segala tindakan dalam perspektif budaya konseling.

Tantangan dan Hambatan Konselor Dalam Menerapkan Perspektif Multibudaya

Menurut Putri, M.H *et al.*, (2024) kesadaran budaya atau *cultural awareness* memegang peranan krusial bagi konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling, seperti yang terlihat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Ketidakmampuan memiliki kesadaran budaya dapat menyulitkan interaksi antara konselor dan konseli, mengakibatkan konflik serta hambatan komunikasi yang signifikan. Tanpa kesadaran budaya, hubungan antara konselor dan konseli bisa terganggu, bahkan berpotensi menciptakan ketidakharmonisan di antara keduanya. Oleh karena itu, pengetahuan

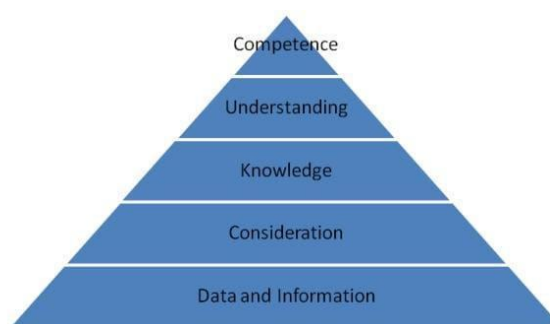
tentang realitas budaya menjadi suatu keharusan profesional ketika konselor menghadapi kelompok konseling yang beragam, Mustaqim dalam Putri, M.H *et al.*, (2024).

Dalam masyarakat multikultural, konselor menghadapi berbagai kendala dan memiliki potensi besar untuk terjadinya bias. Beragam agama, suku, budaya, bahasa, etnis, dan lainnya berinteraksi satu sama lain, menciptakan kondisi yang kompleks. Dalam keragaman ini, konflik atau masalah antar kelompok sangat mungkin terjadi. Masalah dapat muncul karena tingginya eksistensi antar kelompok, dimulai dari masalah antar individu yang kemudian meluas ke dalam kelompok. Bahkan, konflik ini bisa memicu kekerasan antar suku. Permasalahan dapat berasal dari perbedaan yang halus" serta terkadang tidak disadari, semisal variabel status sosial-ekonomi, asal daerah, serta jenis kelamin, hingga perbedaan yang lebih "nyata berupa stereotip, bahasa, prasangka, serta rasisme, Masturi dalam Basaroh *et al.*, (2024).

Berikut dalam Basaroh *et al.*, (2024) beberapa kendala yang bisa menghambat proses konseling lintas budaya diantaranya:

- A. Bahasa Hambatan di bahasa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya penguasaan bahasa, keterbatasan kosa kata atau ungkapan, perbedaan dialek, serta pemakaian bahasa yang tidak menyesuaikan kaidah EYD.
- B. Prasangka dan kecemasan. Kecemasan ialah kondisi emosional yang ditandai oleh perasaan tidak nyaman pada seseorang. Saat cemas, seseorang kemungkinan membuat kesalahan sebab terlalu fokus untuk tidak melakukan kesalahan, sehingga tampak canggung dan menganggap hal-hal yang berbeda sebagai sesuatu yang sama
- C. Proses dan praktek. Selama ini, praktik konseling profesional umumnya memakai pendekatan ilmiah yang didasarkan pada budaya empiris, individualisme, kebebasan, dan sebagainya, tetapi minim perhatian pada aspek budaya lain dari klien yang dilayani. Akibatnya, kerap terjadi ketidakefektifan, konflik, dan ketidakcocokan dengan budaya klien. Dalam keadaan seperti ini, konselor tidak akan mengerti nilai yang dimiliki oleh konselinya.
- D. Status sosial. Dalam konteks status sosial ini, kami tidak hanya merujuk pada kedudukan seseorang dalam masyarakat. Status sosial mencakup berbagai aspek seperti perbedaan usia jenis kelamin, tingkat pengalaman, juga perbedaan suku, ras, dan lainnya
- E. Rasisme dan etnosentrisme. Rasisme ialah kebijakan, praktik, keyakinan, serta sikap yang diimplementasikan terhadap kelompok individu berlandaskan ras mereka. Sikap ini menghambat komunikasi serta pertukaran gagasan dan keterampilan antar individu

Melalui konseling lintas budaya sebagai seorang konselor diharapkan mampu menyajikan layanan konseling yang memperhatikan nilai-nilai, keyakinan, dan bahkan ideologi yang dipahami oleh konseli. Adapun tingkatan kesadaran budaya menurut Wunderle dalam Bisri yang dikutip oleh Putri *et al.*, (2024) ada lima tingkat kesadaran budaya seperti dalam piramida berikut ini:



Gambar 1. Piramid *Cultural Awareness*
Sumber: Wunderle, 2006

- A. *Data and Information* (data dan informasi): Tingkat pertama dari kesadaran budaya, di mana penting untuk memiliki data dan informasi tentang perbedaan budaya yang ada untuk memfasilitasi komunikasi.
- B. *Culture Consideration* (pertimbangan budaya): Setelah memiliki informasi yang jelas tentang budaya, langkah berikutnya adalah memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini membantu dalam memaknai konsep budaya secara umum dan memahami kode-kode budaya.
- C. *Cultural Knowledge* (Pengetahuan Budaya): Pentingnya pengetahuan budaya sebagai faktor kunci dalam menghadapi situasi yang melibatkan budaya. Ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang budaya orang lain, tetapi juga pengetahuan tentang budaya sendiri.
- D. *Cultural Understanding* (Pemahaman Budaya): Proses untuk memahami dinamika budaya tertentu melalui aktivitas dan pelatihan. Hal ini penting untuk menggali pemahaman mendalam tentang budaya dan mempengaruhi faktor-faktor yang
- E. *Cultural Competence* (Kompetensi Budaya): Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya di mana seseorang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan situasi budaya tertentu. Ini melibatkan pemahaman intensif terhadap kelompok tertentu dan memahami implikasi dari budaya tersebut dalam pengambilan keputusan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling multibudaya adalah pendekatan yang sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, di mana setiap individu membawa latar belakang budaya yang unik dan beragam yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti suku, agama, tradisi, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, konselor diharapkan untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai perbedaan budaya yang ada di antara klien mereka, termasuk nilai-nilai, norma, dan cara pandang yang mungkin berbeda dari budaya mereka sendiri, serta menyadari bahwa setiap klien memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan diri dan menghadapi masalah. Dengan demikian, konseling dapat dilakukan secara lebih efektif dan inklusif, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien untuk mengungkapkan diri mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau diskriminasi, serta memfasilitasi proses penyelesaian masalah yang lebih sesuai dengan konteks budaya masing-masing individu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan klien, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan proses konseling secara keseluruhan, mengingat bahwa pemahaman yang

mendalam terhadap latar belakang budaya klien dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kepercayaan dalam sesi konseling, serta mendorong klien untuk lebih terbuka dan aktif dalam proses konseling. Dengan mengintegrasikan perspektif multibudaya dalam praktik, konselor dapat membantu klien merasa lebih dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya akan memperkuat efektivitas intervensi yang diberikan dan menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan dalam hidup mereka.

Bagi peneliti lanjutan, artikel ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ataupun membuat latar belakang. Bagi Konselor atau guru BK, Artikel ini dapat dijadikan bahan bacaan yang dapat membuka pikiran dan memperluas wawasan terutama tentang peran konselor multikultural untuk mewujudkan konseling multibudaya. Bagi lembaga pendidikan, Artikel ini dapat membuka wawasan bahwa sudut pandang multibudaya sangat penting bagi peran konselor dalam bimbingan konseling, sehingga artikel ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan penggunaan pelayanan yang ada dalam sekolah. Dan untuk peneliti lanjut supaya dapat meneliti lebih lanjut untuk mengeksplorasi praktik-praktik konseling yang efektif dalam konteks multibudaya. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang tantangan dan solusi dalam konseling lintas budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Basaroh, E. A., Nabihah, K. A., Aditya, N. N., Putri, S. A., & Fachresha, Z. C. F. (2024). KONSELING MULTIKULTURAL: PENTINGNYA TOLERANSI NILAI DALAM PROSES KONSELING. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6).
- Erlamsyah, E. (2018, October). *Konseling Multibudaya di Sekolah*. In *Seminar Konseling 2017*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Febrianti, T., Susanto, S., Wibowo, M. E., Bimbingan, P., & Kunci, K. (2017). Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor. In *Prosiding Seminar Kaunseling Antarbangsa MALINDO* (Vol. 5, p. 2017).
- Habsy, B., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Ilham Muckorobin, M. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal Of Educational Counselling*, 7(2), 189-199.
- Handayani, R., Wiantina, N. A., & Nurina, P. (2024). KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN PERAN KONSELING MULTIBUDAYA DI PESANTREN DAARUL MANSUR. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 5(01), 47-52.
- <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5472>
- <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15>
- <https://www.kompasiana.com/inahkarsinah8161/64e0ddbb08a8b524257c3702/konseling-multibudaya>
- Khowatim, K. (2020). Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesenjangan Gender. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(1), 10–15.
- Mufidah, E. F. (2021). Studi Kasus Prasangka dalam Praktek Konseling Multibudaya Mahasiswa BK. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(2), 62-68.
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172.

- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 9-18.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). *Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya*.
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 155–165.
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter ideal konselor multibudaya berdasarkan nilai luhur semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 15.
- Tarmizi, R. (2018, September). Konseling Multibudaya dan kearifan lokal Suku Karo Sumatera Utara dengan Pendekatan Realitas. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 435-444).
- Ulya, M., Nida, I. F., & El Husna, A. Z. (2024). TOLERANSI PERBEDAAN ALIRAN GERAKAN DAKWAH DI SUATU KELUARGA DALAM PERSPEKTIF KONSELING MULTIBUDAYA. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 62-69.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Bimbingan Dan Konseling Mengenai Konseling Multibudaya Di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50.
- Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya [The role of cross-religious and cultural counselors as a multi-cultural community solving problem]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 45-60.